

**TOTEMISME DALAM KONSEP HIPERREALITAS JEAN
BAUDRILLARD**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitaas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Muhammad Aqil Diyono
NIM. 18105020010

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-607/Un.02/DU/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : TOTEMISME DALAM KONSEP HIPERREALITAS JEAN BAUDRILLARD

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AQIL DIYONO

Nomor Induk Mahasiswa : 18105020010

Telah diujikan pada : Selasa, 04 April 2023

Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 642e98e5cd19f



Penguji II

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 642e7347a4106



Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 642e57db54748



Yogyakarta, 04 April 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 643396e5d1734

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Aqil Diyono
NIM : 18105020010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Studi Agama-Agama
Alamat Rumah : Villa Bekasi Indah 2, G14 No. 16/17, Sumberjaya, Kec. Tambun Selatan, Kab. Bekasi
Alamat di Yogyakarta : Jl. Adas Sanggrahan, Sorowajan, Banguntapan, Bantul.
Telp/HP : 081348123945
Judul : Totemisme dalam Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum diselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Muhammad Aqil Diyono
NIM. 18105020010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen: Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Aqil Diyono
Lamp. : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Muhammad Aqil Diyono
NIM.	: 18105020010
Program Studi	: Studi Agama-Agama
Judul Skripsi	: Totemisme dalam Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard

Sudah dapat diajukan ke Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Maret 2023
Pembimbing,



Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19741106 200003 1 001

MOTTO

“Mayoritas yang diam bahkan telah dilucuti dari ketidakpedulian mereka sendiri, mereka tidak punya hak bahkan ketika ketidakpedulian itu dikenali dan dikaitkan dengannya.”

(Jean Baudrillard, *In the Shadow of the Silent Majorities*, 1983)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini dipersembahkan untuk siapa saja yang rela membuang waktu
untuk membacanya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada-Nya yang telah melimpahkan nikmat serta karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan juga dorongan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Th.I., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Th.I., M. Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.Ag. dan Aida Hidayah, S.Th.I, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Perbandingan Agama/Studi Agama-Agama.
4. Khairullah Zikri, S.Th.I., M.A.Strel. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan kritik, saran dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua penulis Babeh dan Emak. Meylia Nasywa (Wawa) dan Anggita Zalfa yang di mata penulis masih selalu terlihat seperti “anak kecil”. Mereka merupakan motivasi utama, sekaligus menjadi spirit yang ada di dalam setiap lembar skripsi ini.
7. Amalia Ziya yang telah bersedia merelakan telinganya untuk mendengar segala keluhan dan celotehan penulis secara intim.
8. Kepada semua partner di Yogyakarta, M. Rojil Ghufro, Rara Zahra, teman-teman bercerita. A. Khotibul Umam, penyair kebanggaan yang agaknya sudah “kadaluarsa”, sekaligus menjadi teman pelarian penulis untuk berdiskusi tentang apapun. Syaidurrahman Al-Huzaify (Jupri) sebagai teman cerita dan guru spiritual penulis.

9. Kawan-kawan jurusan, terutama Ridwan Bokir, Agus Supri, dan Nasrul Gontai.
10. Kawan-kawan Lingkaran Kantian.
11. Kepada Choirur Rizky (Cacing) yang rela membiarkan buku-bukunya terlantar di kamar penulis.
12. Kepada Jawa Melayu, keluarga kecil versi bercanda dari Tambun, Syahnanda Annisa (Nandos), Nabila Utami (Behel), Andykha Troyuda (Kenot).
13. Kepada teman-teman yang selalu menjadi tempat untuk pulang dengan mimpi besar bersama, Putra Nur Aditya (Kipli), Arijalu Jannata, Pramudya Dwi Hatmaji, Juan Christy, dan sekali lagi kepada Kebot yang juga bagian dari lingkaran ini, telah menjadi teman bercerita, mengeluh, diskusi, juga hampir selama satu dekade yang secara tidak langsung memberikan banyak sekali kontribusi kepada penulis. Semoga apa yang pernah kita bicarakan selalu berguna dalam bentuk apapun.
14. Kepada semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Meskipun masih banyak kekurangan, penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam penyusunan skripsi ini, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 23 Maret 2023

Penulis,

M. Aqil Diyono

ABSTRAK

Totemisme dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan memiliki kekuatan di balik objek seperti binatang, tumbuhan, dan benda mati. Totem dipercaya akan melindungi dan memberikan kekuatan sesuai dengan sifat yang dimiliki oleh objek tersebut kepada penganutnya. Kekuatan yang dimiliki oleh objek totemik berasal dari citra yang melekat dengan objek tersebut, sehingga citra sangat mempengaruhi praktik pemujaan dan bentuk tabu atau pembatasan yang tidak boleh dilanggar. Hal ini memiliki kesamaan dengan konsep hiperrealitas yang dibentuk oleh manipulasi tanda, realitas hanya terdiri dari citra yang menyebar akibat dari kemajuan teknologi informasi. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis fenomena totemisme yang terjadi di dalam masyarakat postmodern berdasarkan konsep hiperrealitas Jean Baudrillard.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen, arsip, atau literatur, yang berkaitan dengan fenomena totemisme dan konsep hiperrealitas Jean Baudrillard. Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi pengetahuan Michel Foucault, yaitu suatu pendekatan yang menganalisis *episteme* dan diskursus dari sebuah pengetahuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena totemisme dapat dipahami sebagai bentuk hiperrealitas. Citra merupakan unsur yang penting dalam membentuk objek totemik, sehingga sangat berperan dalam transformasi realitas yang semula merupakan representasi dari yang nyata menjadi sesuatu yang lebih bersifat imajinatif. Totemisme yang memiliki prinsip bahwa setiap objek memiliki ikatan dengan individu maupun kelompok, membawa masyarakat menuju realitas yang baru, realitas yang dibentuk oleh citra yang melekat pada totem. Penelitian ini juga menemukan bahwa diskursus totemisme dalam masyarakat postmodern dikonstruksi oleh hadirnya teknologi informasi, seperti media massa, televisi, dan internet. Namun karena hiperrealitas merupakan realitas yang tidak memiliki referensi atau asal-usul yang jelas, totemisme telah kehilangan maknanya.

Kata Kunci: Totemisme, Tabu, Hiperrealitas, Jean Baudrillard.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II BIOGRAFI INTELEKTUAL JEAN BAUDRILLARD.....	24
A. Riwayat Hidup Jean Baudrillard	24
B. Realitas Sosial dan Budaya di Era Postmodernisme	32
1. Postmodernisme	32
2. Post-industrialisasi.....	36
3. Konsumsi dan Identitas	37
4. Citra, Tanda, dan Simbol.....	42
C. Melampaui Realitas: Simulasi, Simulakra, dan Konsep Hiperrealitas.....	43
1. Simulasi dan Simulakra	43
2. Hiperrealitas.....	47
BAB III DISKURSUS TOTEMISME DALAM MASYARAKAT	
PRIMITIF	51

A. Fenomena Totemisme	51
1. Definisi Totemisme	51
2. Kemunculan dan Praktik Totemisme	53
3. Karakteristik totemisme.....	57
B. Konsep Tabu dalam Fenomena Totemisme	66
C. Totemisme Sebagai Simbol Masyarakat	72
BAB IV ANALISIS DISKURSUS TOTEMISME DALAM KONSEP	
HIPERREALITAS.....	87
A. Hubungan Totemisme dan Konsep Hiperrealitas.....	87
B. <i>Episteme</i> dan Diskursus Totemisme dalam Konsep Hiperrealitas.....	98
1. Periode Tiruan	99
2. Periode Reproduksi	102
3. Periode Simulasi.....	104
4. Periode Fraktal.....	106
C. Praktik Totemisme dalam Masyarakat Postmodern.....	109
D. Karakteristik Totemisme dalam Masyarakat Postmodern	121
1. Totem Artifisial	121
2. Banalitas Totem.....	122
3. Hilangnya Makna Totem.....	124
BAB V PENUTUP.....	130
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman tentang agama atau sistem kepercayaan selalu berubah, perubahan tersebut selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi yang menentukannya. Banyak jenis kepercayaan atau agama yang meskipun telah hadir di era masyarakat primitif, mengalami perkembangan serta telah dijelaskan kembali secara berulang dengan ragam metode dan paradigma yang berbeda, dan diantaranya ada yang secara keagamaan dalam wilayah penganutnya terdapat perbedaan-perbedaan pada persoalan praktik dan wacana.

Salah satu kepercayaan yang sampai sekarang masih hadir dalam disiplin studi agama yaitu totemisme. Menurut James George Frazer, totem adalah sekumpulan benda-benda material yang oleh masyarakat primitif diperlakukan dengan penuh penghormatan, dan penuh kepercayaan spiritual.¹ Totemisme sudah ada sejak masyarakat primitif. Penyebab lahirnya totemisme ini, dianggap sebagai usaha masyarakat primitif untuk memahami Tuhan, dengan keterbatasan atau kesederhanaan cara berpikirnya. Kepercayaan masyarakat primitif, mulanya hadir ketika mereka bereaksi terhadap kekuatan-kekuatan besar, kekuatan alam, suatu misteri besar yang mereka serap dari suatu pengalaman dari “Yang Tak

¹ James George Frazer, *Totemism and Exogamy* (London: Macmillan, 1910), hlm. 303.

Terbatas”. Pengalaman ini coba mereka ekspresikan melalui doa, pujian, dan ritual-ritual, yang dalam prosesnya memerlukan bahasa, sehingga memaksa mereka untuk mempersonifikasikan sesuatu.²

Personifikasi tersebut disandarkan kepada objek-objek yang ada di sekelilingnya. Sehingga banyak objek tertentu seperti hewan dan tumbuhan yang dianggap suci atau sakral. Kesucian atau sakralitas objek ini berasal dari anggapan bahwa benda tersebut memiliki kekuatan, atau sebagai representasi dari yang ilahiah. Objek tersebut juga dipercaya memiliki roh yang dapat bertindak sendiri, berpikir, dan berperilaku. Objek-objek yang suci tersebut akhirnya menjadi totem yang dipercaya, suatu entitas yang dianggap berkaitan dengan menjaga kehidupan masyarakat.

Totemisme tidak pernah terlepas dari aspek kehidupan masyarakat primitif. Dalam kebiasaan totem, objek yang sakral seperti tumbuhan dan hewan tertentu, akan merepresentasikan kelompok-kelompok sosial yang terbagi di masyarakat.³ Totem dilekatkan kepada masing-masing kelompok, dan kemudian menjadi simbol atas identitas mereka. Aktivitas ini mengakibatkan terbaginya masyarakat primitif ke dalam beberapa kelompok atau klan, yang setiap klan atau kelompok tersebut, mengasosiasikan binatang, tumbuhan, dan benda sebagai totemnya masing-masing.

² Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 2006), hlm. 18.

³ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, hlm. 61.

Menurut Emile Durkheim, pada dasarnya totem merupakan representasi dari klan atau kelompok masyarakat.⁴ Sebagai representasi, maka totem berfungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat. Totemisme yang dianggap benar sebagai sebuah kepercayaan, selalu mencoba mengatur kesadaran, agar setiap individu memiliki seperangkat ide tentang masyarakat di dalam dirinya. Klan sebagai sebuah kelompok dalam masyarakat, ingin menghendaki kesetiaan anggotanya. Artinya, pemujaan terhadap totem, dapat diartikan tidak lain sebagai pemujaan terhadap masyarakat itu sendiri. Durkheim dalam pandangannya menjelaskan bahwa totemisme dapat dilihat sebagai suatu fakta sosial. Totem dilihat sebagai kesan-kesan indrawi yang kemudian digeneralisasi dari fenomena yang terjadi di masyarakat.⁵ Pandangan tentang pemilihan totem yang dianggap representasi dari kelompok, yang sebenarnya digunakan untuk mengontrol solidaritas masyarakat, berasal dari asumsi dasar tersebut.

Dalam fenomena totemisme, terdapat satu konsep lain yang membentuknya, yaitu konsep tentang tabu. Tabu dapat diartikan sebagai pelarangan atau pembatasan atas tindakan individu atau kelompok berkaitan dengan sistem totemik yang dimilikinya. Sigmund Freud menjelaskan bahwa larangan atau tabu dalam fenomena totemisme memiliki karakteristik yang sama seperti pengidap neurosis. Sifat tersebut sebenarnya

⁴ Emile Durkheim, *Sejarah Agama: The Elementary Forms of The Religious Life*, terj. Inyiah Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), hlm. 304.

⁵ George Ritzer dan Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi*, terj. Rianayanti Kusmini P., Edisi Kesepuluh. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 115.

muncul dari kecenderungan asli manusia untuk membebaskan diri dari kenyataan yang tidak memuaskan, menuju khayalan yang lebih menyenangkan,⁶ dan pelarangan-pelarangan tersebut membuat manusia memiliki rasa bersalah kepada dirinya karena tidak bisa melaksanakan dorongan dari keinginan yang sebenarnya.

Menurut Meyer Fortes, objek-objek yang dijadikan totem, bukan lagi hanya sebagai penanda atas pembedaan kelompok, totem juga berperan sebagai simbol dari kepribadian sosial.⁷ Totem sebagai sebuah simbol, merepresentasikan pada aspek yang lebih luas dari realitas. Misalnya, dalam kasus penghindaran totemik, penghindaran ini terjadi karena adanya anggapan bahwa totem memiliki perbedaan dan pertentangan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga ada tindakan-tindakan yang harus dihindari atau sebuah larangan, fenomena ini berkaitan dengan relasi sosial yang ada. Penghindaran totemik, pada akhirnya, mempunyai fungsi pada perubahan status dari setiap individu, dari status yang lebih rendah kepada status yang lebih tinggi, maupun sebaliknya.⁸ Karena masyarakat percaya bahwa larangan tersebut memiliki implikasi terhadap sakralitas yang dimiliki totemnya. Pandangan Fortes tersebut merupakan salah satu warisan dari Durkheim dan Freud.

⁶ Sigmund Freud, *Totem dan Taboo*, terj. Kurniawan Adi Saputro (Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus, 2017), hlm. 101.

⁷ Meyer Fortes, *The Dynamics of Clanship Among The Tallensi* (London: Oxford University Press, 1968), hlm. 144.

⁸ Tony Rudyansjah, *Emile Durkheim: Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, dan Holbraad* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015), hlm. 145.

Semua praktik beserta unsur-unsur pengetahuan yang membentuk fenomena totemisme tidak lain berasal dari citra yang dimiliki oleh totem tersebut. Citra mewakili sifat-sifat alamiah yang dimiliki oleh totem, seperti binatang, tumbuhan, hingga benda mati, sehingga totem dapat memunculkan makna yang sesuai dengan keinginan masyarakat primitif.⁹ Artinya, totem merupakan representasi dari citra yang dimiliki oleh objek pada alam, dan citra tersebut sangat mempengaruhi pembentukan sistem sosial, praktik pemujaan, hingga susunan hierarkis dan klasifikasi kelompok di dalam masyarakat. Hal ini serupa dengan apa yang terjadi pada masyarakat postmodern.

Postmodernitas adalah sebuah periode waktu yang didalamnya terdapat banyak perbedaan produk kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sehingga banyak sudut pandang baru yang sangat berbeda dengan era modern.¹⁰ Menurut Jean Baudrillard, salah satu teoritis postmodern yang berpengaruh, masyarakat kini tidak lagi didominasi oleh mode produksi, melainkan telah dirusak oleh kode konsumsi, yang ditopang oleh hadirnya teknologi, proses penyebaran informasi, khususnya dengan lahirnya *drugstore*, pusat perdagangan baru, yang menggabungkan perdagangan dengan hiburan, dan memaksa masyarakat mengkonsumsi dengan praktis.¹¹

⁹ Emile Durkheim, *Sejarah Agama: The Elementary Forms of The Religious Life*, hlm. 305.

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muhammad Taufik (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 15.

¹¹ Jean Baudrillard, *The Consumer Society: Myths and Structures*, terj. Chris Turner (London: Sage Publication, 1998), hlm. 33.

Baudrillard berpendapat, aktivitas konsumsi dengan sistem komunikasinya didominasi oleh pembentukan kode signifikansi yang membentuk nilai dari sebuah komoditas, yang disebar melalui teknologi informasi.¹² Sebuah komoditas dinilai melalui tanda yang merepresentasikan fungsi dan kegunaan untuk konsumennya, namun dalam konteks masyarakat postmodern tanda telah memunculkan makna yang berbeda karena citra yang dimiliki oleh komoditas tersebut telah dikonstruksi oleh teknologi informasi sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat untuk mengkonsumsinya. Dengan kata lain, masyarakat tidak lagi mengonsumsi objek sesuai dengan fungsi sesungguhnya dari objek tersebut, namun yang dikonsumsi oleh masyarakat adalah tanda. Seperti yang dikatakan oleh Baudrillard, bahwa *drugstore* dapat mengubah status objek konsumsi kelas bawah menjadi objek konsumsi yang terkesan mutakhir.¹³ Perubahan makna yang ada dalam objek berasal dari manipulasi atas tanda.

Fenomena ini tidak terjadi dalam aktivitas konsumsi saja, namun hampir semua aspek kehidupan masyarakat postmodern penuh dengan pertukaran simbolis,¹⁴ karena teknologi informasi telah digunakan pula di seluruh bidang kehidupan. Dunia saat ini, terbentuk dari hubungan tanda, hubungan-hubungan yang diantaranya merupakan manipulasi tanda yang

¹² George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, hlm. 137.

¹³ Jean Baudrillard, *The Consumer Society: Myths and Structures*, hlm. 27.

¹⁴ Jean Baudrillard, *The Mirror of Production*, terj. Mark Poster (St. Louis: Telos Press, 1975), hlm. 83.

tidak memiliki makna sesungguhnya. Karena tanda ini telah melebur dan menyatu dengan seluruh kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat akan semakin sulit untuk membedakan mana yang nyata dengan yang tidak.

Baudrillard menyebut situasi yang dialami oleh masyarakat postmodern dengan menggunakan istilah simulasi, sebuah realitas yang dibentuk dari citra dan tanda. Masyarakat tidak lagi merasakan kondisi yang sebenarnya, melainkan hanya berada dalam kondisi yang imajiner. Proses simulasi terjadi melalui produksi tanda oleh teknologi yang dilakukan secara terus menerus sehingga membuat segala sesuatu tidak lagi merepresentasikan yang nyata. Dunia simulasi berdiri atau tercipta dengan sendirinya, tanpa adanya sebuah rujukan.¹⁵ Realitas yang disebabkan oleh banyaknya simulasi yang terjadi di masyarakat postmodern, menurut Baudrillard telah menciptakan konsep hiperrealitas.¹⁶ Hiperrealitas digambarkan sebagai realitas yang terkesan lebih jelas atau lebih nyata dari realitas itu sendiri. Hiperrealitas merupakan sebuah realitas palsu atau semu, yang telah menjadi atau menggantikan realitas yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, saat ini dunia telah mengalami suatu fase kehancuran karena hilangnya batasan simbol atas realitas, atau singkatnya karena bergantinya realitas menjadi hiperrealitas.¹⁷

¹⁵ Jean Baudrillard, *Simulations*, terj. Paul Foss, Paul Patton, dan Philip Beitchman (New York: Semiotext(e), 1983), hlm. 2.

¹⁶ Jean Baudrillard, *Simulations*, hlm.3.

¹⁷ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Berlari: Mencari Tuhan-Tuhan Digital* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 349.

Fenomena totemisme dan konsep hiperrealitas memiliki kesamaan yang fundamental, yakni citra menjadi unsur sangat penting dalam kedua konsep tersebut. Citra menjadi alat untuk berkomunikasi, membentuk tindakan, dan menciptakan klasifikasi baik dalam masyarakat primitif maupun postmodern. Seperti yang telah dijelaskan oleh Claude Levi-Strauss, bahwa totemisme dalam masyarakat primitif tidak lebih dari suatu bentuk sistem klasifikasi yang diterapkan oleh manusia pada kehidupan sosialnya, dengan menggunakan sarana atau konsep yang diambil dari lingkungan.¹⁸ Simbol yang melekat dengan totem, merupakan representasi dari sistem pemikiran yang berlaku secara kolektif pada masyarakat primitif.¹⁹ Levi-Strauss menggunakan argumen filosofis yang berasal dari strukturalisme linguistik dengan menerapkannya sebagai alat untuk menganalisis fenomena kebudayaan. Jadi pada dasarnya yang dilakukan oleh masyarakat totemik, yaitu model klasifikasi yang bersifat metaforis, cara yang juga sering dipakai oleh masyarakat modern.

Alan Bleakley juga memberikan pendapatnya, khususnya perihal hubungan fenomena totemisme dengan kondisi postmodern, dengan penggunaan teknologi beserta karakteristik lainnya yang sangat memiliki peran penting sehingga memiliki perbedaan mencolok dengan masyarakat primitif. Bleakley menjelaskan bahwa totemisme merupakan salah satu cara

¹⁸ Claude Levi-Strauss, *Totemisme*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Circa, 2020), hlm. 110.

¹⁹ Octavio Paz, *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural*, terj. Landung Simatupang (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 66.

manusia untuk menggambarkan imajinasi kebinatangan yang semula berada pada tradisi masyarakat primitif kepada imajinasi dan mentalitas masyarakat postmodern, yang dapat ditemui dari media massa yang lebih interaktif.²⁰ Objek yang terlihat di dalam media massa dan televisi juga dapat dikatakan sebagai fenomena totemisme.²¹

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh hubungan antara fenomena totemisme dengan konsep hiperrealitas, serta bagaimana diskursus totemisme berlaku dalam masyarakat postmodern dengan kerangka pemikiran Baudrillard. Penggunaan citra pada totemisme dan hiperrealitas memiliki indikasi bahwa kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain, dan lebih lanjut memberikan indikasi bahwa fenomena totemisme juga berlaku dalam konsep hiperrealitas. Hal ini juga dilakukan sebagai upaya untuk memahami peran teknologi terhadap perkembangan sistem kepercayaan yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis akan berfokus kepada konsep hiperrealitas Jean Baudrillard, sebagai objek yang diteliti dalam penelitian ini. Kemudian berdasarkan alasan-alasan di atas pula penulis akan mengangkat penelitian ini dengan judul “Totemisme dalam Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard.”

²⁰ Alan Bleakley, *The Animalizing Imagination: Totemism, Textuality and Ecocriticism* (London: Macmillan Press, 2000), hlm. 142.

²¹ Alan Bleakley, *The Animalizing Imagination: Totemism, Textuality and Ecocriticism*, hlm. 138.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun yang menjadi fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana totemisme dalam konsep hiperrealitas Jean Baudrillard?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana totemisme dalam konsep hiperrealitas Jean Baudrillard.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, secara khusus kepada disiplin keilmuan studi agama-agama, dan dapat memperkaya literatur tentang totemisme dalam konteks pemikiran Jean Baudrillard.

b. Manfaat Praktis

Kemudian secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dengan memberikan penjelasan secara ilmiah mengenai totemisme dalam konteks teori sosial Jean Baudrillard, untuk membantu pembaca dan secara umum kepada masyarakat dalam memahami tradisi atau fenomena sistem kepercayaan dalam

ruang lingkup kebudayaan kontemporer, yang didominasi oleh penggunaan teknologi.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui, kajian yang berkenaan dengan tema seputar sistem kepercayaan atau totemis dalam konteks teori sosial Jean Baudrillard masih belum banyak ditemui. Namun, memang kajian yang membahas tentang pemikiran-pemikiran Jean Baudrillard sudah sangat banyak. Kajian tersebut termuat di beberapa karya berupa artikel jurnal, dan penelitian berupa skripsi. Adapun kumpulan karya yang dapat dijadikan sebagai rujukan diantaranya sebagai berikut.

Artikel jurnal yang berjudul “Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard”, karya Indra Setia Bakti dan Nirzalin.²² Dalam artikel ini, dijelaskan bahwa konsumerisme telah dianggap sebagai suatu cara hidup. Karena terdapat simbol dari kepemilikan komoditas tertentu yang dianggap sebagai ukuran kesuksesan hidup. Artikel ini juga memiliki kesamaan karena menggunakan perspektif Jean Baudrillard dalam mendeskripsikan konsumerisme.

Kemudian terdapat dalam jurnal yang berjudul “Metafisika Informasi dalam Perspektif Pemikiran Jean Baudrillard: Kontekstualisasinya dengan Pertautan Media dan Politik di Indonesia”,

²² Indra Setia Bakti dan Nirzalin, “Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard,” *Jurnal Sosiologi USK* Vol. 13, No. 2 (2019): 146–165.

karya Reno Wikandaru.²³ Artikel ini berupaya untuk menganalisis metafisika informasi dengan menilik struktur informasi menggunakan perspektif Jean Baudrillard. Informasi merupakan komoditas, dan dengan kata lain ia akan menjadi sesuatu yang dikonsumsi oleh masyarakat. Dibalik fenomena informasi sebenarnya terdapat tiga unsur yaitu representasi, manipulasi, dan simulasi.

Artikel jurnal selanjutnya berjudul “Hiperrealitas Makna Kesenangan dalam Iklan Bertema Gaya Hidup di Media Sosial”, karya Anastasia Yuni Widyaningrum dan Yuli Nugraheni.²⁴ Artikel ini berupaya untuk mengungkap makna yang ada dalam iklan bermuatan gaya hidup sebagai fenomena yang terjadi di masyarakat konsumsi, seperti iklan perbelanjaan belanja dan perawatan tubuh. Dengan menggunakan pemikiran Jean Baudrillard mengenai hiperrealitas dalam masyarakat konsumsi sebagai dasar analisisnya. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa dalam iklan mengarahkan untuk melupakan atau menjauhi kondisi riil untuk mendapatkan kesenangan tetapi bersifat semu.

Selain artikel jurnal yang telah disebutkan di atas, terdapat juga karya-karya penelitian berupa skripsi. Penelitian skripsi berikut berjudul “Kuliner *Bancakan* Warung Rindu dalam Tafsir Jean Baudrillard”, ditulis

²³ Reno Wikandaru, “Metafisika Informasi dalam Perspektif Jean Baudrillard: Kontekstualisasinya dengan Pertautan Media dan Politik di Indonesia”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 27, No. 2 (2018): 264-289.

²⁴ Anastasia Yuni Widyaningrum dan Yuli Nugraheni, “Hiperrealitas Makna Kesenangan dalam Iklan Bertema Gaya Hidup di Media Sosial”, *Jurnal Kawistara*, Vol. 11, No. 2 (2021): 174-185.

oleh Widyasari Maharani.²⁵ Skripsi ini membahas tentang *bancakan*, sebuah tradisi makan bersama yang kerap dilakukan oleh masyarakat dalam kebudayaan tradisional, *bancakan* kemudian menjadi sebuah trend baru di masyarakat modern. Tradisi masyarakat ini menjadi trend karena terdapat upaya proses reproduksi yang sarat dengan kepentingan bisnis. Terdapat rekonstruksi imaji publik mengenai kebudayaan tradisional, dan tahap selanjutnya proses tersebut mengarah kepada hiperrealitas. Ketertarikan masyarakat modern kepada kebudayaan tradisional didasarkan oleh motif pemenuhan hasrat identitas yang semu.

Kemudian, skripsi berjudul “Hiperrealitas Agama dan Dampaknya (Studi Kasus Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)” ditulis oleh Dadan Maulana.²⁶ Skripsi ini menjelaskan perilaku keagamaan mahasiswa UIN Sunan kalijaga yang telah terjebak dalam hiperrealitas, dan juga beserta dampaknya. Hiperrealitas agama dalam skripsi ini, telah jelaskan bahwa salah satu penyebabnya adalah adanya kecanggihan teknologi virtual. Skripsi ini juga menggunakan teori simulasi dan simulakra Jean Baudrillard dalam menganalisis objek yang diteliti. Namun yang menjadi perbedaan, penulis memposisikan Jean

²⁵ Widyasari Maharani, “Kuliner *Bancakan* Warung Rindu dalam Tafsir Jean Baudrillard”, *Skripsi* Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

²⁶ Dadan Maulana, “Hiperrealitas Agama dan Dampaknya (Studi Kasus Perilaku Keagamaan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)”, *Skripsi* Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Baudrillard tidak hanya sebagai suatu alat dalam menganalisis sebuah fenomena, tetapi juga sebagai objek dari penelitian

Berikutnya, skripsi berjudul “Hiperrealitas dalam Foto Selfie (Kajian Filosofis Melalui Teori Simulacra Jean Baudrillard)”, yang ditulis oleh Moh. Junaidi.²⁷ Skripsi ini berupaya untuk menjelaskan sebuah fenomena budaya yang berkaitan dengan ekspresi diri dalam memperlihatkan gaya hidup. *Selfie* sebagai sebuah fenomena telah masuk ke dalam ruang publik dengan proyeksi dari simulakra, dengan demikian foto tidak lagi menjadi sebuah memori atau sejarah. Melalui pertukaran simbolis, suatu peristiwa akan kehilangan makna aslinya. Fenomena ini dianggap problematik karena mendekatkan manusia pada matinya realitas.

Berdasarkan uraian di atas, selain perbedaan yang telah disebutkan, karena dalam penelitian ini penulis memposisikan Jean Baudrillard sebagai objek penelitian, penulis belum menemukan kajian yang berfokus pada sebuah sistem kepercayaan. Oleh sebab itu, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini benar baru dan belum ada pembahasan yang secara spesifik sama dengan yang sebelumnya. Penelitian ini tidak lain merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan totemisme dalam konsep hiperrealitas Jean Baudrillard.

²⁷ Moh. Junaidi, “Hiperrealitas dalam Foto Selfie (Kajian Filosofis Melalui Teori Simulacra Jean Baudrillard)”, *Skripsi* Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

E. Kerangka Teori

Selanjutnya, penulis akan mendeskripsikan kerangka teori yang digunakan pada penelitian ini, sebuah pedoman analisis yang berkaitan dengan pembahasan. Sebagai upaya untuk memahami totemisme dalam perspektif teori sosial Baudrillard, penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan teori arkeologi pengetahuan Michel Foucault.

Asal-usul teori arkeologi pengetahuan, berawal dari ketertarikan Foucault kepada praktik diskursus atau wacana. Lebih lanjut Foucault tertarik kepada peristiwa-peristiwa diskursif, dan ingin menemukan kondisi-kondisi dasar yang menyebabkan diskursus tercipta.²⁸ Pencarian ini dilakukan olehnya dalam diskursus sains, dan secara khusus kepada ilmu-ilmu mengenai manusia. Hal ini juga dilakukan oleh Foucault untuk mengkritik dan menolak dengan keras pendekatan-pendekatan sebelumnya mengenai ilmu pengetahuan.

Foucault memperkenalkan suatu tipe analisis yang dapat membuka jalan menuju pendekatan arkeologis. Baginya untuk menerapkan teori arkeologi pengetahuan, yang harus dilakukan adalah dengan menganalisis *episteme* dalam suatu diskursus pengetahuan. *Episteme* bisa dikatakan sebagai sebuah cara pandang, yang berawal dari penolakan Foucault terhadap pola-pola epistemologi terdahulu.²⁹ Definisi *episteme* yang

²⁸ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, hlm. 67.

²⁹ Michel Foucault, *Archaeology of Knowledge*, terj. A. M. Seridan Smith (New York: Routledge, 1989), hlm. 174.

diberikan oleh Foucault yaitu keseluruhan relasi-relasi yang menyatukan praktik diskursus, cara pandang tentang seluruh pengetahuan, berdasarkan asumsi yang dianggap benar (postulat) yang sama, struktur pemikiran tertentu yang tidak bisa dihindarkan manusia dari setiap cabang pengetahuan tersebut pada suatu masa.³⁰

Selanjutnya, dalam penerapan pendekatan arkeologi pengetahuan, Foucault lebih dahulu memiliki pandangan mengenai perjalanan sejarah. Menurutnya, peristiwa sejarah telah bergeser ke arah yang berlawanan dari sebelumnya, dari pencarian-pencarian kesatuan peristiwa sejarah, hubungan yang ada dari setiap peristiwa, menjadi suatu pendeskripsian tentang peristiwa yang masing-masingnya memiliki perbedaan, peristiwa-peristiwa yang memiliki diskontinuitas, karena pencarian persamaan-persamaan atau sebab-akibat dari suatu rangkaian peristiwa sejarah dengan kontinuitas, telah menghilangkan kompleksitas dari masalah tersebut.³¹

Oleh sebab itu, ketika mencoba untuk menganalisis sebuah pengetahuan, seorang peneliti tidak bisa mengkonstruksinya secara langsung, atau menghubungkannya dengan kemungkinan yang lain, namun harus melalui praktik yang masih asli dalam sebuah diskursus. Dalam suatu pencarian sejarah, penggunaan sumber atau dokumen dapat ditransformasikan menjadi sebuah “monumen” yang tidak bergerak, untuk

³⁰ Michel Foucault, *Order of Thing: Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*, terj. B. Priambodo dan Pradana Boy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 121.

³¹ Michel Foucault, *Archaeology of Knowledge*, hlm. 4.

kembali mengumpulkan jejak sejarah, dan Foucault mendeskripsikan aktivitas ini sebagai arkeologi—sebuah disiplin ilmu mengenai benda-benda dari masa lalu, atau objek-objek yang tidak memiliki konteks tertentu—kemudian dimasukkan ke dalam disiplin sejarah.³² Artinya, arkeologi pengetahuan berusaha untuk mencari kondisi-kondisi sesungguhnya saat diskursus tersebut berada dalam praktik sosialnya, keterpisahan yang berdiri sendiri.

Menurut Foucault, diskursus harus dilihat sebagai objek tanpa memiliki jalinan relasi atas aktivitas pemahaman, dan diskursus menyimpan objek menjadi sesuatu yang tidak terbatas.³³ Pencarian sejarah dalam metode arkeologi Foucault, menjelaskan bahwa setiap diskursus yang menciptakan sebuah pengetahuan, merupakan sebuah jaringan yang terpisah, mempunyai uraian logikanya masing-masing, memiliki keberagaman, ketidaksesuaian, memiliki kondisi pluralitas yang tidak bisa diatur. Dengan demikian, telah jelas bahwa arkeologi merupakan suatu analisis komparatif—sebuah analisis untuk menemukan *episteme*—yang tidak ingin mereduksi keanekaragaman, tidak berupaya untuk mencari kesatuan, tetapi tujuannya adalah untuk memilah-milah keanekaragaman kedalam bentuk-bentuk yang berbeda.

³² Michel Foucault, *Archaeology of Knowledge*, hlm. 8.

³³ Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode: Karya-Karya Penting Foucault*, (ed.) Paul Rabinow, terj. Arief (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 142.

Dalam penelitian ini, penerapan arkeologi pengetahuan terbagi ke dalam beberapa tahap. Tahapan pertama yang akan dilakukan oleh penulis yaitu dengan mencoba untuk melakukan inventarisasi dokumen-dokumen dan arsip pendukung yang berkaitan dengan fenomena totemisme. Kemudian berdasarkan dokumen dan arsip yang sudah terkumpul, penulis akan mendeskripsikan *episteme* yang membentuk suatu praktik atau diskursus tentang totemisme, dengan menjabarkan secara utuh mulai dari sejarah kemunculan totemisme, definisi atau pengertian yang berlaku dalam fenomena totemisme, pengetahuan tentang totem yang dimiliki oleh masyarakat, dan faktor-faktor pendukung lain yang berpengaruh dalam pembentukan *episteme*. Pada tahapan terakhir melalui analisis *episteme* yang sudah dilakukan, penulis akan mendeskripsikan diskursus fenomena totemisme. Deskripsi dari diskursus tersebut secara lengkap akan masuk ke dalam pembahasan tentang praktik-praktik totemisme yang berjalan di masyarakat, hingga karakteristik dari fenomena totem tersebut.

Analisis *episteme* dan diskursus totemisme akan dilakukan dalam dua konteks atau periode waktu yang berbeda. Pertama-tama, karena fenomena tersebut telah muncul lebih awal pada era masyarakat primitif, analisis *episteme* dan diskursus akan terlebih dahulu dilakukan dalam konteks masyarakat primitif. Setelah itu kemudian penulis akan melakukan analisis *episteme* dan diskursus dalam konteks hiperrealitas sebagai realitas dari masyarakat postmodern. Kedua periode waktu tersebut akan memiliki perbedaan, karena sifat sejarah yang memiliki keterputusan atau

diskontinuitas. Setiap periode memiliki *episteme* yang berbeda, dan diskursus atau praktik-praktik yang berbeda pula, setiap *episteme* yang berlaku dalam suatu periode akan sangat menentukan bagi diskursus, karena diskursus dibentuk oleh *episteme*, dan berlaku juga sebaliknya, diskursus yang berlaku pada suatu periode juga sangat berperan dalam mengkonstruksi *episteme*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif dari objek yang diamati. Dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian studi kepustakaan menggunakan data atau informasi dari berbagai macam literatur, seperti buku, jurnal, artikel, ensiklopedi, serta karya-karya lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian.³⁴

2. Sumber Data

Penulis membagi sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer akan diperoleh dari sumber asalnya, selain literatur yang membahas tentang totemisme, sumber data primer lainnya yaitu karya-karya Jean Baudrillard, seluruh

³⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), hlm. 89.

karyanya sangat membantu untuk mendeskripsikan teori sosialnya secara utuh.

Selanjutnya, sumber data sekunder atau pendukung akan diperoleh dari literatur yang masih memiliki relevansi dan mendukung jalannya penelitian. Sumber data ini, tidak diharuskan berasal dari pengarang aslinya, namun masih memiliki keterkaitan langsung dengan pembahasan penelitian. Semua data, baik yang berasal dari sumber primer maupun sekunder, bersifat tidak terbatas pada ruang dan waktu, agar dapat memberikan deskripsi secara meluruh meskipun telah lampau.³⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data baik primer atau sekunder, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, catatan, majalah, dan sebagainya. Data-data tersebut akan diurai dan diklasifikasikan berdasarkan relevansinya terhadap penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, kemudian penulis akan menganalisisnya setidaknya melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman, sebagai berikut:

³⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 152.

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan penelitian. Suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu sehingga dapat menarik kesimpulan dan diverifikasi³⁶

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data digunakan untuk menggabungkan informasi yang terpisah menjadi tersusun dalam suatu bentuk yang padu.³⁷

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, menarik kesimpulan merupakan bagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga akan diverifikasi kembali selama penelitian berlangsung, dengan meninjau ulang data-data yang telah didapatkan.³⁸

³⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), hlm. 16.

³⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, hlm. 17.

³⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, hlm. 18.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dari beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bagian pendahuluan. Dalam bab ini diantaranya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, pada bab ini akan berisi pembahasan tentang biografi intelektual Jean Baudrillard. Meliputi riwayat hidup, realitas masyarakat postmodern sebagai target utama dari teorinya, dan ide-ide utama lainnya, seperti simulasi, simulakra, dan konsep hiperrealitas.

Bab Ketiga, bab ini berisi deskripsi dan penjelasan tentang diskursus totemisme dalam masyarakat primitif, sebagai periode awal kemunculan fenomena totemisme. Meliputi sejarah kemunculannya, definisi atau pengertian tentang totem, gambaran umum fenomena totemisme mulai dari praktik hingga karakteristik, hubungan totem dengan konsep tabu, dan totemisme sebagai sebuah simbol masyarakat.

Bab Keempat, bab ini berisi tentang analisis totemisme dalam konsep hiperrealitas Jean Baudrillard dengan pendekatan arkeologi pengetahuan. Dimulai dengan menganalisis hubungan antara fenomena totemisme dengan konsep hiperrealitas, penjelasan tentang faktor

kemunculannya, hingga praktik dan karakteristik totemisme dalam konteks hiperrealitas.

Bab Kelima, bab ini merupakan bagian penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Adapun bagian akhir sebagai pelengkap dalam penelitian ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa fenomena totemisme dan konsep hiperrealitas memiliki hubungan dan keterkaitan. Dalam masyarakat primitif alam sangat berpengaruh dalam kehidupan sehingga dianggap memiliki kekuatan dan kesakralan yang terdapat di dalamnya, yang kemudian dipersonifikasi ke dalam objek seperti binatang, tumbuhan, dan benda mati. Kekuatan yang dimiliki oleh totem direpresentasikan melalui citra yang muncul dari objek tersebut. Oleh sebab itu, citra sangat berpengaruh dalam membentuk unsur-unsur totemik, dan lebih lanjut dianggap memiliki pengaruh yang besar pula bagi masyarakat. Citra yang ada dalam totem sangat berperan dalam membentuk praktik pemujaan, dan berperan juga dalam membentuk identitas secara individu dan kolektif. Artinya, citra merupakan unsur utama dalam menciptakan realitas, dan telah berperan dalam transformasi realitas yang semula merupakan representasi dari yang nyata menjadi sesuatu yang lebih bersifat imajinatif.

Setelah melakukan analisis yang mendalam mengenai fenomena totemisme dalam konsep hiperrealitas, penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa fenomena totemisme dapat dipahami sebagai bentuk hiperrealitas. Totemisme yang dibentuk dari citra, tanda, dan simbol, dapat

menjadi sarana bagi manusia untuk menciptakan realitas simbolis yang berbeda dengan realitas secara fisik, yang didasari dari kebutuhan masyarakat sebagai upaya untuk bertahan hidup dan memahami lingkungannya.

B. Saran

Penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan, tentunya diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk terus mengembangkan kajian akademik tentang sistem kepercayaan dengan banyak perspektif lain yang kontekstual dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk memperluas kajian totemisme dengan konsep-konsep lain yang ada di dalamnya secara lebih lengkap seperti bentuk kesakralan beserta praktik penghormatan totem, dan melihat bagaimana fenomena ini berhubungan dengan realitas kebudayaan yang sedang terjadi di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. Imam, (ed.). *Galaksi Simulakra: Esai-Esai Jean Baudrillard*. terj. Galuh E. Akoso dan Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. terj. Annette Lavers dan Colin Smith. New York: Jonathan Cape, 1967.
- . *Mitologi*. terj. Nurhadi dan A. Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1983.
- Baudrillard, Jean. *Baudrillard Live: Selected Interviews*. (ed.) Mike Gane. London: Routledge, 1993.
- . *BeRAHi*. terj. Ribut Wahyudi. Yogyakarta: Narasi dan Pustaka Promethea, 2017.
- . *Dalam Bayang-Bayang Mayoritas yang Bungkam*. terj. Ika Yuliana Kurniasih. Yogyakarta: Circa, 2021.
- . *Ekstasi Komunikasi*. terj. Jimmy Firdaus. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- . *Fatal Strategies*. terj. Philippe Beitchman dan W. G. J. Niesluchowski. Los Angeles: Semiotext(e), 1990.
- . *For a Critique of the Political Economy of the Sign*. terj. Charles Levin. New York: Telos Press, 1981.
- . *Ilusi Vital*. terj. Sushela M. Nur. Yogyakarta: Basabasi, 2021.
- . *Simulacra and Simulation*. terj. Sheila Faria Glaser. Michigan: The University of Michigan Press, 1994.

- . *Simulations*. terj. Paul Foss, Paul Patton, dan Philip Beitchman. New York: Semiotext(e), 1983.
- . *Symbolic Exchange and Death*. terj. Iain Hamilton Grant. London: Sage Publication, 1993.
- . *The Consumer Society: Myths and Structures*. terj. Chris Turner. London: Sage Publication, 1998.
- . *The Mirror of Production*. terj. Mark Poster. St. Louis: Telos Press, 1975.
- . *The System of Objects*. terj. James Benedict. London: Verso, 1996.
- . *The Transparency of Evil: Essays on Extreme Phenomena*. terj. James Benedict. London: Verso, 1993.
- Bell, Daniel. *The Coming of Post-Industrial Society*. New York: Basic Books, 1973.
- Bertens, Hans. *The Idea of The Posmodern: A History*. London: Routledge, 1995.
- Bleakley, Alan. *The Animalizing Imagination: Totemism, Textuality and Ecocriticism*. London: Macmillan Press, 2000.
- Boas, Franz. *Handbook of American Indian Languages*. Washington: Government Printing Office, 1911.
- . *Race, Language and Culture*. New York: Macmillan, 1940.
- . *The Social Organization and Secret Societies of the Kwakiutl Indians*. Washington: Government Printing Office, 1897.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama: The Elementary Forms of The Religious Life*. terj. Inyiah Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSod, 2003.

- Durkheim, Emile, dan Marcel Mauss. *Primitive Classification*. terj. Rodney Needham. London: Cohen and West Limited, 1969.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1976.
- Featherstone, Mike. *Consumer Culture and Postmodernism*. London: Sage Publication, 1991.
- Fortes, Meyer. *The Dynamics of Clanship Among The Tallensi*. London: Oxford University Press, 1968.
- Foucault, Michel. *Archaeology of Knowledge*. terj. A. M. Seridan Smith. New York: Routledge, 1989.
- . *Order of Thing: Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*. terj. B. Priambodo dan Pradana Boy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- . *Pengetahuan dan Metode: Karya-Karya Penting Foucault*. (ed.) Paul Rabinow. terj. Arief. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Frazer, James George. *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*. New York: Macmillan, 1990.
- . *Totemism and Exogamy*. London: Macmillan, 1910.
- Freud, Sigmund. *Totem dan Taboo*. terj. Kurniawan Adi Saputro. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus, 2017.
- Frith, Simon, Andrew Goodwin, dan Lawrence Grossberg, (ed.). *Sound and Vision: The Music Video Reader*. London dan New York: Routledge, 1993.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press, 1991.
- Hebdige, Dick. *Subculture: The Meaning of Style*. London: Routledge, 1979.

- Hidayat, Medhy Aginta. *Jean Baudrillard dan Realitas Budaya Pascamodern*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021.
- Howitt, A. W. *The Native Tribes of South-East Australia*. London: Macmillan, 1904.
- Jameson, Fredric. *Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism*. Durham: Duke University Press, 1990.
- Kellner, Douglas. *Baudrillard: A Critical Reader*. Cambridge: Blackwell, 1994.
- . *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern*. terj. Galih Bondan Rambatan. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- . *Jean Baudrillard From Marxism to Postmodernism and Beyond*. California: Stanford University Press, 1989.
- Kroeber, Alfred Louis. *Anthropology*. New York: Harcourt, Brace, 1923.
- Kroker, Arthur, dan David Cook. *The Postmodern Scene*. New York: St. Martin's, 1986.
- Kuper, Adam, (ed.). *The Social Anthropology of Radcliffe-Brown*. London: Routledge and Kegan Paul, 1977.
- Levi-Strauss, Claude. *Antropologi Struktural*. terj. Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- . *Totemisme*. terj. Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Circa, 2020.
- Lyotard, Jean-Francois. *The Postmodern Condition*. terj. Ermelinda. Surabaya: Amadeo Publishing, 2021.
- Malinowski, Bronislaw. *Magic, Science and Religion*. Boston: Beacon Press, 1948.
- McLuhan, Marshall. *The Medium is the Massage*. London: Penguin Books, 1967.

- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- Pals, Daniel L. *Nine Theories of Religion*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Paz, Octavio. *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural*. terj. Landung Simatupang. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Berlari: Mencari Tuhan-Tuhan Digital*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- . *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- . *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*. Bandung: Mizan, 1998.
- . *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2010.
- Radcliffe-Brown, A. R. *Method in Social Anthropology*. (ed.) M. N. Srinivas. Chicago: University of Chicago Press, 1958.
- . *Structure and Function in Primitive Society*. Illinois: The Free Press, 1952.
- Reichard, Gladys A. "Social Life." dalam *General Anthropology*, (ed.) Franz Boas. New York: D. C. Heath and Company, 1938.
- Ritzer, George. *Teori Sosial Postmodern*. terj. Muhammad Taufik. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Ritzer, George, dan Jeffrey Stepnisky. *Teori Sosiologi*. terj. Rianayanti Kusmini P. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Rivers, W. H. R. *The History of Melanesian Society*. Cambridge: Cambridge University Press, 1914.

Rojek, Chris, dan Bryan S. Turner, (ed.). *Forget Baudrillard?* London: Routledge, 1993.

Rosenau, Pauline M. *Postmodernism and Social Sciences Insight, Inroads, and Intrusion*. Printceon: Printceon University Press, 1992.

Rudyansjah, Tony. *Emile Durkheim: Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, dan Holbraad*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015.

Saussure, Ferdinand de. *Pengantar Linguistik Umum*. terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

Spencer, Baldwin, dan Francis James Gillen. *The Native Tribes of Central Australia*. London: Macmillan, 1899.

———. *The Northern Tribes of Central Australia*. London: Macmillan, 1904.

Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture*. London: John Murray, 1920.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.

JURNAL

Pasaribu, Yosua Adrian. “Konteks Budaya Gambar Binatang pada Seni Cadas di Sulawesi Selatan.” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 6, No. 1 (2016): 1–27.

Scaini, Luca, dan Daniela Navarra. “Modern Totems and Tribalism: The Worshiping of Brands in Asia.” *European Scientific Journal*, Vol. 11, No. 13

(2015): 17–33.

Wikandaru, Reno. “Metafisika Informasi dalam Perspektif Pemikiran Jean Baudrillard: Kontekstualisasinya dengan Pertautan Media dan Politik di Indonesia.” *Jurnal Filsafat* Vol. 27, No. 2 (2017): 264–289.

MEDIA ONLINE

Golgowski, Nina. “Ohio Man Buried Ridding His 1967 Harley-Davidson Motorcycle in Extra-Large Grave.” *New York Daily News*. <https://www.nydailynews.com/news/national/ohio-man-buried-riding-harley-davidson-motorcycle-article-1.1598403>. Diakses pada 20 Februari 2023, pada pukul 15.00 WIB.

McDonough, Megan. “What’s it Like Getting Married at Disney? It’s Not Always a Fairy Tale.” *The Washington Post*. https://www.washingtonpost.com/entertainment/whats-it-like-getting-married-at-disney-its-not-always-a-fairy-tale/2017/05/04/59390a66-2c24-11e7-be51-b3fc6ff7faee_story.html. Diakses pada 21 Februari, pada pukul 12.00 WIB.

Rossano, Matt J. “Sacred Brands: Consumerism as Modern Religion.” *HuffPost*. https://www.huffpost.com/entry/sacred-brands-consumerism_b_789303. Diakses pada 20 Februari 2023.